

A portrait of a man with short dark hair, wearing glasses, a white shirt, a red tie, and a blue suit jacket. He is looking directly at the camera with a slight smile.

# ILMU di Atas UANG

▶ **TEGUH WISNU PURBAYA**  
*Tax Compliance and Audit Director TaxPrime.*

## Dengan mengikuti “*passion*” dan menempatkan pengalaman di atas penghasilan, ia meraih dan membagikan manfaat lebih sembari berkarya.

Penulis: Ruruh Handayani  
Foto: Dok. Taxprime

Saat lulus kuliah sebelas tahun silam, Tax Compliance and Audit Director TaxPrime Teguh Wisnu Purbaya mempunyai dua pilihan dalam berkarier: bekerja dalam departemen pajak di sebuah perusahaan atau menjadi konsultan pajak. Ia memutuskan untuk memilih berkarier sebagai konsultan pajak, yang merupakan renjananya sejak dalam masa perkuliahan.

“Bekerja di konsultan pajak merupakan impian sejak masa perkuliahan. Dalam benak saya, ilmu dan pengalaman yang akan membedakan individu. Untuk itu, sejak lulus kuliah saya sudah memutuskan untuk bekerja dan bergabung dengan Kantor Konsultan Pajak,” kata Teguh saat ditemui *Majalah Pajak* di kantornya di bilangan Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan, Kamis (21/10).

### Rumuskan SOP

Setelah beberapa kali berhasil bekerja dan memperbanyak pengalaman sebagai konsultan pajak, Teguh akhirnya melabuhkan diri di TaxPrime pada awal tahun 2013.

Saat itu, TaxPrime baru dirintis dan Managing Partner sekaligus Founder TaxPrime Muhamad Fajar Putranto memintanya untuk bergabung bersama-sama membangun dan membesarkan nama TaxPrime—padahal saat itu secara bersamaan Teguh juga telah diterima oleh kantor konsultan pajak (KKP) lain yang lebih dulu *established*.

Namun, yakin pada mimpi dan harapan yang dituturkan Fajar, ia menerima pinangan dari TaxPrime.

“Dari awal saya bertemu dengan Pak Fajar, saya melihat beliau itu orang yang sangat *humble* dan tidak ada *barrier* antara beliau dan bawahan. Saya juga lebih tertarik di TaxPrime karena saya diajak Pak Fajar untuk bersama-sama membangun sistem, sehingga hal tersebut sangat menarik buat saya dan di situlah saya berpikir bahwa ini adalah tantangan baru buat saya,” ucapnya.

Sebagai langkah awal, Teguh diminta untuk merumuskan prosedur operasi standar (SOP) setiap jenis layanan konsultan pajak di TaxPrime yang mencakup *timeline* pekerjaan, jumlah tim yang dibutuhkan dalam penugasan, serta pembagian tugas yang jelas dalam penugasan tersebut.

“Dengan SOP yang baik kita dapat bekerja dengan teratur dan terukur,” ucapnya.

SOP juga dimanfaatkan secara mudah untuk bahan ajaran karyawan baru, karena sangat rinci dan jelas memuat keseluruhan tugas, tanggung jawab, serta *timeline* pekerjaan dari awal hingga akhir

penyelesaian. Seiring berjalannya waktu, Teguh juga mengusulkan untuk dibuatnya suatu sistem manajemen pengawasan *project* sebagai wadah untuk interaksi tim saat mengerjakan sebuah *project*.

Gagasan itu disambut baik oleh Fajar dan Manajemen TaxPrime. Tahun 2015 lahirlah TaxPrime Teamwork System (TTS) yang masih dipakai sampai saat ini. Di dalam sistem tersebut, seluruh tim TaxPrime bisa berkomunikasi, *upload* data, dan pengawasan pekerjaan. Teguh merasa, melalui TTS proses bisnis berjalan lebih efektif karena bisa dipantau dari mana saja dan kapan saja serta mudah di akses melalui ponsel pintar.

Selain itu, TaxPrime juga ingin mengimplementasikan prinsip kerja *live-work-balance* yang cukup efektif diterapkan di negara maju, salah satunya di Finlandia. Dalam sepekan, mereka menerapkan empat hari bekerja di kantor dan satu hari bekerja dari rumah—berkualitas dan produktif. Budaya kerja seperti itu



DENGAN SOP YANG BAIK,  
KITA DAPAT BEKERJA DENGAN  
TERATUR DAN TERUKUR.



diyakini membuat para pekerja menjadi lebih bahagia dan bersemangat untuk mengeluarkan potensi yang ada.

“Itu bukan sekadar *tagline*, kami benar-benar ingin mengimplementasikannya, di mana kami sudah membangun suatu sistem TTS untuk mendukung hal tersebut,” imbuhnya.

Alhasil, ketika terjadi pandemi seperti sekarang dan memaksa pekerja bekerja dari rumah (WFH), TaxPrime sudah terbiasa dengan sistem TTS sehingga tetap dapat produktif.

### “Set up” Kawasan Berikat

Hingga saat ini, Teguh memiliki keahlian dalam menangani *tax compliance*, *tax advisory*, *tax audit dan dispute*, *tax accounting*, dan *customs*. Pijakan bersejarah bagi Teguh terjadi pada Juni 2018 saat diminta untuk *set up* Kawasan Berikat (*bonded zone*) dari salah satu klien TaxPrime, yakni sebuah pabrik peleburan dan pemurnian tembaga.

Setelah mempelajari isu itu dengan saksama, Teguh menilai bahwa *set up* Kawasan Berikat diakui sangat kompleks dan menantang. Ia harus melakukan analisis terhadap setiap SOP Pemasukan dan Pengeluaran Barang perusahaan, seraya memastikan ketentuan kepabeanan Kawasan Berikat.

Dengan menjadi Kawasan Berikat, kliennya mendapat fasilitas penangguhan bersyarat atas Bea Masuk dan Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI) serta pembebasan PPN atas pembelian dalam negeri. Selanjutnya, Teguh diberi waktu selama enam bulan untuk membenahi Kawasan Berikat sebelum beroperasi penuh sebagai Kawasan Berikat.

Ia kemudian merekrut enam orang untuk membantunya mempelajari dan *set up* Kawasan Berikat, yang kemudian ia membagi tugas menjadi tiga tim, yakni tim untuk analisis pemasukan barang; tim analisis pengeluaran barang; serta tim analisis aset, sarana prasarana, dan *IT inventory*. Teguh memimpin dan melakukan supervisi terhadap ketiga tim tersebut, serta memberikan laporan rutin kepada manajemen atas capaian atau progress pekerjaan.

“Kami analisis satu per satu SOP perusahaan baik pemasukan maupun pengeluaran barang. Jika ada SOP yang tidak sesuai dengan ketentuan Kawasan Berikat, kami akan buat kesimpulan dan *way out*-nya yang masih dalam koridor kepatuhan terhadap regulasi,” jelas Teguh.

Setelah mendapatkan izin Kawasan Berikat pada akhir tahun 2018, akhirnya, Kawasan Berikat resmi beroperasi pada 20 Mei 2019. Yang melegakan lagi, klien

ini juga mendapat profil penjaluran hijau di enam bulan sejak memulai operasional Kawasan Berikat, sehingga proses pengeluaran dan pemasukan barang jadi sangat efisien.

Di tahun pertama pelaksanaan, perusahaan juga mendapatkan tiga penghargaan dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), yakni Best of the Best Bonded Zone, fasilitas dan prasarana hanggar terbaik, serta ekspor tertinggi.

“Alhamdulillah, di tahun pertama dapat *achievement* luar biasa. Tentunya, penerapan kepatuhan adalah yang menjadi penilaian utama,” ucap Teguh.

Teguh pun berharap, fasilitas Kawasan Berikat yang diberikan pemerintah melalui Kementerian Keuangan dan DJBC dapat mendorong keberlangsungan usaha bagi perusahaan yang mana akan menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap kegiatan usaha yang lain (UKM/UMKM), pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan devisa ekspor, serta menjaga stabilitas rupiah dan neraca perdagangan Indonesia.

“Keberlangsungan usaha industri di Kawasan Berikat akan menumbuhkan ekonomi-ekonomi baru di sekitarnya. Industri kecil yang menopang mereka juga akan ikut hidup,” ucapnya.





## Tanamkan “leadership”

Sebagai konsultan pertama yang berhasil membentuk Kawasan Berikat di industri ini, Teguh kerap dimintai pendapat oleh beberapa klien strategis TaxPrime lainnya yang tertarik ingin mengaplikasikan hal serupa.

Di sisi lain, pekerjaannya ini memiliki tekanan yang cukup tinggi. Selain tertib administrasi, ia juga harus mengawal ketepatan waktu operasional di kawasan ini.

“Kalau ekspornya terhambat bisa ketinggalan kapal, dan klien harus bayar *demurrage* sehingga menambah *expense* perusahaan. Hal-hal ini yang kami hindari.” lanjutnya.

Beruntung, Teguh memiliki tim solid dan bisa diandalkan di Gresik sehingga ia cukup memantau dari Jakarta. Saat ini tim

khusus Kawasan Berikat ada 16 orang. Ia juga memercayakan kepada timnya untuk menjaga Kawasan Berikat baik-baik dari sisi kepatuhan nan menyeluruh.

“Mereka punya *experience*, *knowledge*, dan sangat mudah mengambil keputusan. Jadi, enggak perlu saya, kecuali masalah yang berat bisa eskalasi ke saya.

Pengambilan keputusan itu simpel, tapi harus punya *knowledge* dan *experience*. Kalau enggak, nanti enggak bisa terukur dampaknya,” katanya.

Teguh juga ingin menanamkan kepemimpinan untuk tim khusus ini, agar semua keputusan penting tak harus kembali pada Teguh dan mendewasakan karakter dalam bekerja.

“*Leadership* akan membuat mereka percaya diri, inisiatif, dan tentunya bisa jadi

*leaders* ke depannya. Di sana, kan, tentu butuh *leader* juga, untuk itu kita pupuk dari awal. Kalau dikasih *trust* lebih, mereka jadi lebih percaya diri.”

Teguh menuntut tim khususnya mengerti segala prosesnya agar selalu siap menggantikan staf yang berhalangan meski dari divisi yang berbeda.

“Kalau yang supervisi itu harus bisa semuanya, harus bisa dua-duanya, karena enggak mungkin orang enggak sakit, keperluan keluarga. Jadi, bisa di-*back up*. Dan sekarang malah kami tukar satu tim itu. Jadi, dia harus bisa keduanya. Sekarang saya tenang, bisa memantau dari kejauhan saja dan fokus pada yang lain,” kata Teguh.



**KEBERLANGSUNGAN USAHA INDUSTRI DI KAWASAN BERIKAT AKAN MENUMBUHKAN EKONOMI BARU DI SEKITARNYA. INDUSTRI KECIL YANG MENOPANG MEREKA JUGA AKAN IKUT HIDUP.**